

INTERAKSI SOSIAL SISWA PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK DI SMAN 111 JAKARTA

¹Fakhira Alyaa Fidela, ²Nurmawati
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
fidelaalyaa20@gmail.com, Nurmawati@uhamka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the social interaction patterns of students who use TikTok as a social media platform at SMAN 111 Jakarta, examined through George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism. The theory encompasses three primary dimensions: the interpretation of symbols (mind), the formation of self-concept (self), and the role of the social environment (society). This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through semi-structured in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation. Six informants participated in this study, consisting of four Grade X students who actively use TikTok, one homeroom teacher, and one school counselor. The findings reveal three key results. First, students' symbol interpretation processes occur actively and reflectively, although the meaning-making of certain symbols on TikTok remains a challenge. Second, TikTok functions as a space for self-concept formation, where digital responses such as likes, comments, and follower counts influence students' self-confidence and social identity. Third, the digital social environment on TikTok shapes new norms and interaction patterns that carry over into school life, including the emergence of opinion leaders among students. This study affirms the relevance of symbolic interactionism theory in understanding adolescent social behavior in the digital age, and highlights the importance of developing comprehensive digital literacy within educational settings.

Keywords: Social Interaction, TikTok, Symbolic Interactionism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis interaksi sosial siswa pengguna media sosial TikTok di SMAN 111 Jakarta berdasarkan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Teori ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu pemaknaan simbol (mind), pembentukan konsep diri (self), dan peran lingkungan sosial (society). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Penelitian melibatkan enam informan yang terdiri atas empat siswa kelas X pengguna aktif TikTok, satu wali kelas, dan satu guru Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) proses pemaknaan simbol oleh siswa berlangsung secara aktif dan reflektif; (2) TikTok berperan sebagai ruang pembentukan konsep diri di mana respons digital memengaruhi kepercayaan diri dan identitas sosial siswa; (3) lingkungan sosial digital di TikTok membentuk norma dan pola interaksi baru yang terbawa ke kehidupan sekolah. Penelitian ini menegaskan relevansi teori interaksionisme simbolik dalam memahami perilaku sosial remaja di era digital serta menekankan pentingnya pengembangan literasi digital yang komprehensif di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, TikTok, Interaksionisme Simbolik

A. Pendahuluan

Kemajuan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat secara mendasar, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan serta dinamika hubungan sosial di kalangan pelajar. Kehadiran internet yang semakin mudah diakses, ditambah dengan berkembangnya berbagai platform media sosial, telah menghapus batasan dalam berkomunikasi. Di antara berbagai platform yang ada, TikTok muncul sebagai salah satu yang paling diminati oleh kelompok pelajar. Platform ini menawarkan berbagai fitur video kreatif yang tidak hanya dimanfaatkan untuk hiburan, tetapi juga menjadi media untuk membangun koneksi sosial dan memperkuat identitas diri secara digital. Dalam hal ini, pemanfaatan media sosial seperti TikTok terbukti memberi peran yang cukup besar dalam proses pembentukan identitas serta cara remaja mengekspresikan diri, sekaligus mencerminkan transformasi dalam pola relasi sosial mereka, baik di ruang daring maupun luring (Nasution dkk., 2025).

Di dalam ranah pendidikan, kemampuan menjalin hubungan sosial memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang siswa secara menyeluruh. Ketika pola interaksi sosial berjalan dengan baik, siswa cenderung mampu mengembangkan nilai-nilai positif seperti toleransi, kepedulian terhadap sesama, keterampilan dalam berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama (Andriani dkk., 2022). Akan tetapi, penggunaan media sosial yang tidak terkendali membuka potensi munculnya dampak yang merugikan, di antaranya berkurangnya intensitas komunikasi secara langsung,

tumbuhnya sikap yang cenderung individualis, berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, bahkan ketergantungan berlebihan terhadap perangkat digital (Ayub, 2022).

Berbagai penelitian telah mengkaji dampak TikTok terhadap pola interaksi sosial remaja dan menunjukkan hasil yang beragam. Di satu sisi, TikTok terbukti mampu memperluas jejaring pertemanan dan memperkaya sarana komunikasi antarsiswa (Ramadhani dkk., 2023). Di sisi lain, penggunaan yang tidak terkendali berpotensi mengurangi intensitas komunikasi tatap muka, memunculkan perilaku individualis, bahkan memicu cyberbullying (Ayub, 2022; Kuncoro, Segara, & Niswatin, 2025). Meskipun demikian, sebagian penelitian menunjukkan bahwa dampak TikTok bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada pola serta intensitas penggunaan (Suwarno, 2023). Kesenjangan penelitian yang ada terletak pada minimnya kajian yang secara khusus menelaah proses pemaknaan simbol digital, pembentukan identitas, dan pengaruh norma sosial digital terhadap interaksi siswa di sekolah menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus konteks SMAN 111 Jakarta.

Fenomena ini semakin tampak terlihat dari tingginya penggunaan internet di Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), jumlah pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 telah mencapai 221.563.479 jiwa atau setara dengan 79,5% dari total populasi. Yang lebih signifikan, kelompok Generasi Z (kelahiran 1997–2012) tercatat sebagai pengguna terbesar dengan kontribusi

34,40%, menjadikan mereka kelompok paling dominan dalam ekosistem digital nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa internet dan media sosial, termasuk TikTok, telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja Indonesia (Rusli dkk., 2022). Berbagai aktivitas sosial, mulai dari memperoleh informasi, mengekspresikan jati diri, hingga mendapatkan pengakuan dari lingkungan, kini banyak dilakukan melalui platform digital.

Gambaran serupa juga ditemukan di SMAN 111 Jakarta. Berdasarkan pengamatan awal, teridentifikasi sejumlah siswa yang tampak lebih sering berkomunikasi melalui platform digital daripada berinteraksi secara langsung dengan teman-teman sekelasnya. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial di sekolah serta menghambat kemampuan mengekspresikan diri secara langsung di dalam kelas. Beberapa siswa bahkan menunjukkan gejala kurang percaya diri ketika harus berhadapan langsung dengan orang lain, serta mengaku lebih nyaman berkomunikasi melalui media sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa intensitas pemakaian TikTok berkorelasi dengan penurunan frekuensi komunikasi langsung dan berkurangnya partisipasi sosial siswa di lingkungan sekolah (Ramadhani dkk., 2023).

Penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana proses pemaknaan simbol (*mind*) yang dilakukan siswa dalam interaksi sosial melalui media sosial TikTok di SMAN 111 Jakarta? (2) Bagaimana pembentukan konsep diri (*self*) siswa melalui interaksi simbolik yang terjadi di

media sosial TikTok di SMAN 111 Jakarta? (3) Bagaimana peran lingkungan sosial (*society*), baik teman sebaya maupun norma sosial digital, dalam membentuk interaksi sosial siswa pengguna TikTok di SMAN 111 Jakarta?

Adapun manfaat penelitian ini mencakup dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi dan pendidikan, khususnya dalam penerapan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead pada konteks interaksi sosial siswa di era digital, serta memperkaya pemahaman mengenai proses pemaknaan simbol, pembentukan konsep diri, dan pengaruh lingkungan sosial melalui media sosial TikTok. Secara empiris, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan pihak sekolah dalam merancang program pendampingan yang tepat bagi siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Bertolak dari berbagai fenomena di atas, peneliti terdorong untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana penggunaan media sosial TikTok memengaruhi pola, bentuk, dan kualitas interaksi sosial siswa SMAN 111 Jakarta. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tiga dimensi utama berdasarkan kerangka teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, yaitu: proses pemaknaan simbol (*mind*), pembentukan konsep diri (*self*), dan pengaruh lingkungan sosial (*society*) terhadap pola interaksi sosial siswa pengguna TikTok di SMAN 111 Jakarta.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pilihan terhadap pendekatan ini dilandasi oleh tujuan penelitian yang hendak menggali dan menggambarkan secara mendalam fenomena interaksi sosial siswa pengguna media sosial TikTok di SMAN 111 Jakarta dalam situasi yang sepenuhnya alami. Penelitian kualitatif dirancang untuk menelaah perilaku serta pengalaman manusia melalui data yang bersifat nonnumerik, sehingga peneliti memiliki kapasitas untuk memahami makna dan proses sosial yang dialami oleh subjek secara lebih utuh dan mendalam (Desrita dkk., 2025).

Adapun metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada upaya penggambaran kondisi serta proses sosial yang terjadi di lapangan tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu kepada subjek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pandangan Creswell yang dikutip dalam jurnal SyntaxLiterate (2023), bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dengan tetap menekankan konteks serta makna yang terkandung dalam pengalaman yang mereka jalani. Pendekatan ini juga selaras dengan kerangka teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang menjadi landasan analisis penelitian ini, di mana makna diperoleh melalui proses interaksi sosial dan terus berkembang dalam konteks kehidupan sehari-hari individu (Kholidi dkk., 2022).

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMAN 111 Jakarta dalam kurun waktu tiga bulan, yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2026 dengan

berlangsungnya semester genap secara normal. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya tingginya angka penggunaan TikTok di kalangan siswa sekolah ini serta karakteristik siswanya yang dinilai representatif untuk menggambarkan pola interaksi sosial remaja SMA melalui platform digital. Penelitian ini telah dilaksanakan dalam kondisi alami (natural setting) tanpa adanya rekayasa atau pengaturan khusus, dan mencakup dua ruang yang saling berkaitan, yakni lingkungan fisik sekolah sebagai tempat berlangsungnya interaksi tatap muka, serta platform TikTok sebagai ruang virtual di mana interaksi digital antarsiswa berlangsung.

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua kategori. Sumber data primer digali langsung dari enam informan yang terdiri atas empat siswa kelas X pengguna aktif TikTok, satu guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta satu wali kelas X di SMAN 111 Jakarta. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria relevan, yaitu intensitas penggunaan TikTok secara rutin serta keterlibatan aktif dalam interaksi sosial melalui platform tersebut. Jumlah enam informan ini dipilih secara strategis untuk memastikan kedalaman data; dalam penelitian kualitatif, kecukupan informan ditentukan oleh kekayaan informasi yang diperoleh, bukan besaran sampel (Desrita dkk., 2025). Komposisi informan yang mencakup siswa pengguna aktif, wali kelas, dan guru BK memungkinkan triangulasi perspektif yang komprehensif dari berbagai posisi dalam ekosistem sekolah. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari sejumlah dokumen pendukung, seperti catatan guru BK, data penilaian sikap

siswa, dokumentasi berupa foto, dan berbagai bahan tertulis lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data telah dilaksanakan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi telah dilakukan secara non-partisipatif di lingkungan sekolah dengan mengamati pola interaksi sosial siswa secara langsung pada situasi yang berlangsung secara alamiah. Wawancara telah dilaksanakan secara semi-terstruktur kepada keenam informan dengan durasi sekitar 20 hingga 30 menit setiap sesinya, berpedoman pada instrumen wawancara yang mencakup tiga dimensi utama berdasarkan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, yaitu pemaknaan simbol (mind), pembentukan konsep diri (self), dan peran lingkungan sosial (society). Dokumentasi telah dikumpulkan dalam berbagai bentuk, meliputi tangkapan layar aktivitas TikTok yang bersedia dibagikan oleh informan, foto hasil observasi di lapangan, serta dokumen resmi sekolah yang relevan.

Analisis data telah dijalankan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian melalui tiga tahapan berurutan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan beserta verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan hasil dari ketiga teknik pengumpulan data yang telah digunakan. Temuan dari observasi dicocokkan dengan keterangan yang diperoleh melalui wawancara, kemudian diperkuat dengan data dokumentasi yang tersedia. Selain itu, triangulasi antarsumber juga telah diterapkan dengan membandingkan pernyataan

dari satu informan dengan informan lainnya guna memastikan konsistensi dan keandalan data yang terkumpul. Penerapan triangulasi dalam penelitian kualitatif terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan terhadap data sekaligus menekan kemungkinan munculnya bias selama proses analisis berlangsung (Setiawan, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis interaksi sosial siswa pengguna media sosial TikTok di SMAN 111 Jakarta berdasarkan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam narasumber, terdiri atas empat siswa kelas X pengguna aktif TikTok (Rico, Wajid, Amel, dan Quenshaa), satu wali kelas (Pak Kori), serta satu guru Bimbingan dan Konseling (Bapak Irwansyah, S.Psi). Analisis dilakukan berdasarkan tiga dimensi utama dalam teori Mead, yaitu pemaknaan simbol (mind), pembentukan konsep diri (self), dan peran lingkungan sosial (society). Berikut ini adalah hasil dan pembahasan dari masing-masing dimensi tersebut.

Pemaknaan Simbol (Mind) Dalam Interaksi Sosial Siswa Pengguna TikTok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemaknaan simbol (mind) siswa pengguna TikTok di SMAN 111 Jakarta berlangsung secara aktif dan mendalam. Seluruh narasumber memahami simbol-simbol utama di TikTok seperti like, komentar, repost, share, DM, dan streak, meskipun cara memaknainya berbeda-beda antar individu. N1 (Rico) menggunakan simbol secara selektif hanya untuk konten yang relevan atau menghibur. N2 (Wajid)

membedakan like dan favorite sebagai dua tingkatan apresiasi yang berbeda—like sebagai tanda ketertarikan biasa, sedangkan favorite untuk konten yang benar-benar disukai dan repost untuk konten yang sangat relevan dengan dirinya. Sementara itu, N3 (Amel) memanfaatkan fitur streak secara aktif sebagai simbol kedekatan sosial dengan teman-temannya, dan N4 (Quenshaa) cenderung mengutamakan fitur like sebagai bentuk partisipasi utamanya di TikTok.

Perbedaan cara memaknai simbol ini mencerminkan bahwa simbol digital tidak dimaknai secara seragam oleh seluruh pengguna, melainkan bergantung pada konteks sosial, latar belakang budaya, dan kepribadian masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Mead bahwa simbol bersifat signifikan justru karena maknanya tidak melekat secara inheren pada bentuk fisik simbol itu sendiri, melainkan lahir dari kesepakatan dan proses interpretatif yang terjadi dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, sebuah simbol berupa like atau streak hanya memiliki makna karena ada kesepahaman yang dibangun secara sosial di antara para penggunanya.

Tantangan pemaknaan muncul ketika siswa berhadapan dengan simbol yang bersifat ambigu, terutama stiker dan komentar bernada sarkasme. N1 mengungkapkan pengalamannya mengalami salah tafsir saat menggunakan emoji yang dipahami berbeda oleh pihak lain, sementara N3 (Amel) juga mengalami kebingungan serupa ketika menerima stiker dari pengguna yang tidak dikenalnya. Kesalahpahaman semacam ini kerap terjadi karena konteks emosional dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan simbol tidak selalu

tersampaikan secara utuh melalui medium digital.

Meski demikian, siswa menunjukkan kematangan berpikir dalam merespons pesan yang diterima. N1 secara sadar menyaring komentar yang diterima untuk menghindari konflik dan hanya merespons komentar yang bersifat humor, sedangkan N2 melakukan verifikasi fakta terlebih dahulu sebelum merespons konten atau berita. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif—yang oleh Mead disebut sebagai inti dari dimensi *mind*—sudah mulai berkembang pada sebagian besar siswa yang diteliti.

Dari perspektif pendidik, N6 (Bapak Irwansyah) mengamati bahwa secara umum siswa sudah cukup baik dalam membaca makna simbol digital yang ada, namun sebagian masih mengalami kesalahan tafsir pada konten yang menggunakan ironi atau sarkasme. Sejalan dengan hal tersebut, N5 (Pak Kori) mencatat bahwa simbol-simbol dari TikTok telah meresap ke dalam komunikasi sehari-hari siswa di kelas, seperti penggunaan istilah-istilah viral atau referensi meme tertentu ketika berdiskusi maupun bercanda dengan teman. Fenomena ini menggambarkan bahwa batas antara dunia digital dan dunia nyata semakin tipis dalam kehidupan sosial siswa, di mana simbol-simbol yang lahir dari platform digital turut membentuk pola komunikasi mereka di lingkungan fisik.

Temuan ini selaras dengan konsep *mind* dalam teori interaksionisme simbolik Mead, bahwa individu memaknai simbol melalui proses berpikir internal sebelum menentukan tindakan sosialnya. Kemampuan mempertimbangkan makna pesan sebelum bertindak terbukti membantu mengurangi

kesalahpahaman dalam interaksi sosial (Ramadhani S.Z. dkk., 2025). Cara siswa memaknai dan merespons simbol di media sosial juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial serta intensitas interaksi mereka di platform tersebut (Ramadhani dkk., 2023). Lebih jauh, temuan ini memperkaya studi sebelumnya dengan menunjukkan bahwa simbol-simbol digital bersifat polisemik—yakni mengandung makna berlapis yang bergantung pada konteks sosio-kultural pengguna. Penelitian Mardhiah (2026) terhadap pengguna TikTok di Universitas Negeri Padang menemukan hal serupa: perbedaan pemaknaan simbol digital seperti komentar dan tanda suka kerap memicu kesalahpahaman, yang memperkuat perlunya kemampuan interpretasi simbol secara kritis. Implikasinya bagi pendidikan adalah perlunya program literasi digital yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan platform, tetapi juga melatih kemampuan refleksi dan negosiasi makna. Secara keseluruhan, temuan pada subfokus pertama ini mengungkapkan bahwa proses mind dalam interaksi digital remaja merupakan proses reflektif yang kompleks, berkembang seiring perubahan budaya digital, dan memerlukan pendampingan agar tidak menimbulkan miskomunikasi yang berkelanjutan.

Pembentukan Konsep Diri (Self) Siswa Melalui Interaksi di TikTok

Temuan pada subfokus kedua memperlihatkan bahwa TikTok berperan sebagai ruang sosial tempat siswa membangun dan menguji konsep diri mereka, meskipun intensitas pengaruhnya berbeda-beda antar siswa. N1 (Rico) mengakui bahwa komentar positif dari pengguna lain

mampu meningkatkan semangatnya dalam berkarya dan berkreasi di platform tersebut. Respons digital yang positif tidak hanya berfungsi sebagai apresiasi, tetapi juga menjadi penguat identitas diri yang mendorong siswa untuk terus aktif memproduksi di ruang digital.

N3 (Amel) memiliki pengalaman yang lebih kompleks; ia merasa lebih percaya diri ketika berinteraksi di TikTok dibandingkan di dunia nyata, namun juga mengakui bahwa komentar negatif yang diterimanya dapat memengaruhi suasana hatinya secara langsung. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan emosional terhadap respons digital yang cukup signifikan. Fenomena ini relevan dengan konsep yang dikenal sebagai "digital self-esteem"—di mana nilai diri seseorang sebagian mulai ditentukan oleh seberapa besar respons yang diterima di ruang virtual, sebuah kondisi yang tidak jarang menimbulkan kerentanan psikologis pada kalangan remaja.

Berbeda dengan N1 dan N3, N2 (Wajid) dan N4 (Quenshaa) cenderung tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain di TikTok. Keduanya menegaskan bahwa konten yang mereka buat semata-mata untuk kepuasan pribadi, bukan untuk mendapatkan validasi eksternal. Pada aspek kesesuaian identitas, N1 dan N2 menyatakan bahwa kepribadian mereka di TikTok sepenuhnya sama dengan di kehidupan nyata, sementara N3 mengakui adanya perbedaan antara dirinya di TikTok dan di dunia nyata. Perbedaan ini mencerminkan bahwa TikTok dapat mendorong sebagian siswa untuk membangun identitas alternatif di dunia digital yang tidak selalu mencerminkan diri mereka yang sesungguhnya.

Pengamatan dari pendidik memperdalam temuan ini secara signifikan. N6 (Bapak Irwansyah) mencatat bahwa ketika konten siswa viral, kepercayaan dirinya meningkat secara signifikan; sebaliknya, komentar negatif dapat membuat mereka terlihat lebih pendiam di sekolah. Beliau juga mengidentifikasi bahwa ada siswa yang merasa lebih aman berekspresi di balik layar dibandingkan secara langsung, sehingga menimbulkan kesenjangan yang cukup mencolok antara persona digital dan perilaku sosial nyata mereka.

N5 (Pak Kori) turut mengamati fenomena serupa, di mana siswa yang awalnya aktif dan percaya diri di kelas tiba-tiba menjadi pasif setelah kontennya mendapat komentar negatif di TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital TikTok berfungsi sebagai semacam cermin sosial bagi siswa dalam menilai diri mereka sendiri, sebuah mekanisme yang oleh Mead digambarkan melalui konsep "looking-glass self"—bahwa pemahaman individu tentang dirinya terbentuk melalui pandangan orang lain dalam proses interaksi sosial.

Konsep diri tidak terbentuk secara langsung, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus (Halik, 2024). Di era digital seperti sekarang, TikTok menjadi salah satu ruang sosial utama tempat proses pembentukan diri ini berlangsung, di mana jumlah like, komentar, dan views menjadi indikator baru bagi remaja dalam mengukur nilai diri mereka. Perbedaan respons antar siswa menjadi pertanda bahwa tingkat kematangan konsep diri turut menentukan kemampuan seseorang menjaga kesehatan psikologis di tengah dinamika interaksi media sosial, sehingga penggunaan TikTok yang

tidak diimbangi dengan kekuatan konsep diri yang baik berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang merugikan (Suwarno, 2023).

Temuan ini memperkuat gagasan tentang "cermin sosial digital" sebagaimana diungkapkan oleh Khaidir (2023) yang menemukan bahwa media sosial berdampak signifikan terhadap pengembangan konsep diri remaja—respons positif memperkuat citra diri, sementara kritik negatif memperlemahnya. Di era digital, cermin sosial tersebut telah beralih dari interaksi tatap muka ke platform seperti TikTok. Berbeda dengan penelitian Suwarno (2023) yang menemukan dampak TikTok bersifat netral, penelitian ini mengidentifikasi variasi individual yang signifikan: sebagian siswa rentan terhadap fluktuasi harga diri akibat respons digital, sementara sebagian lainnya menunjukkan resiliensi identitas yang lebih kuat. Perbedaan ini berkorelasi dengan tingkat kematangan konsep diri yang sejalan dengan temuan Halik (2024) bahwa konsep diri berkembang secara gradual melalui akumulasi pengalaman interaksi sosial. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang program pendampingan yang membantu siswa membangun konsep diri yang sehat dan tangguh di tengah tekanan ruang digital. Sekolah perlu mengintegrasikan pendekatan psikologis dan digital dalam layanan BK agar siswa mampu memanfaatkan TikTok secara positif tanpa mengorbankan kesehatan mental dan kualitas interaksi sosial mereka di kehidupan nyata. Program literasi digital yang berfokus pada pembentukan identitas yang sehat dan tidak bergantung sepenuhnya pada validasi eksternal perlu menjadi bagian integral

dari kurikulum pendidikan karakter di sekolah.

***Peran Lingkungan Sosial (Society)
Dalam Membentuk Pola Interaksi
Siswa Pengguna TikTok***

Pada subfokus ketiga, ditemukan bahwa lingkungan sosial di TikTok membentuk norma, nilai, dan pola interaksi yang kemudian terbawa ke dalam kehidupan sosial siswa di sekolah. Siswa menunjukkan kesadaran yang cukup baik terhadap norma tidak tertulis yang berlaku di TikTok, meliputi larangan berkomentar kasar, tidak menyebarkan hoaks, tidak terlibat dalam drama antarpihak, serta menghindari segala bentuk cyberbullying. N2 (Wajid) secara tegas menyatakan bahwa dirinya selalu menghindari komentar negatif dan tidak ikut campur dalam drama orang lain. N4 (Quenshaa) bahkan menunjukkan penolakan yang kuat terhadap standar kecantikan atau tren tertentu yang tidak sesuai dengan nilai pribadinya, mencerminkan adanya kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi tekanan norma digital.

Norma-norma sosial digital yang berkembang di TikTok ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses negosiasi sosial yang berlangsung terus-menerus di antara para penggunanya. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, norma sosial terbentuk ketika individu-individu dalam suatu komunitas mencapai kesepakatan tentang makna dan perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam konteks tertentu. TikTok, dengan algoritmanya yang mendorong konten-konten populer ke permukaan, secara tidak langsung turut berperan dalam pembentukan dan penyebaran norma-norma sosial tersebut di kalangan penggunanya.

Di sisi lain, TikTok terbukti berperan sebagai jembatan penghubung yang memperluas jaringan sosial siswa. N2 (Wajid) mengungkapkan bahwa semakin aktif dirinya di TikTok, semakin banyak kenalan yang diperoleh melalui kesamaan minat dan interaksi yang diawali melalui fitur DM. Pola ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform konsumsi konten, tetapi juga sebagai ruang pembentukan relasi sosial baru yang didasarkan pada kesamaan nilai dan minat.

TikTok juga menjadi pemantik percakapan yang aktif di kehidupan nyata. Seluruh siswa mengakui bahwa konten TikTok kerap kali menjadi topik obrolan utama bersama teman-teman di sekolah, bahkan menjadi bahan untuk merencanakan kegiatan bersama. N3 (Amel) menyebutkan bahwa adanya konten TikTok bersama membuat dirinya serta teman-temannya memiliki lebih banyak bahan obrolan sehingga hubungan pertemanan terasa semakin erat. Kondisi ini mencerminkan bagaimana ruang digital dan ruang sosial nyata saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam kehidupan remaja.

Bapak Irwansyah mengidentifikasi fenomena menarik berupa munculnya opinion leader dari kalangan siswa yang aktif di TikTok. Menurutnya, siswa-siswa ini memiliki pengaruh yang nyata dalam kelompoknya, di mana apa yang mereka posting atau komentari di TikTok sering dijadikan referensi oleh teman-temannya. Kemunculan opinion leader digital di kalangan pelajar ini merupakan gejala yang perlu dipahami lebih jauh, mengingat pengaruhnya yang nyata terhadap pembentukan opini, sikap, dan

perilaku sosial teman-teman sebayanya di sekolah.

N6 (Bapak Irwansyah) juga mencatat bahwa TikTok membawa nilai-nilai yang bersifat ganda dalam lingkungan sosial siswa. Di satu sisi, platform ini menumbuhkan kreativitas, toleransi, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial. Namun di sisi lain, terdapat pula konten yang mendorong pola pikir instan dan meremehkan pentingnya belajar, yang berpotensi memengaruhi motivasi akademik siswa secara negatif. N5 (Pak Kori) menambahkan bahwa pengaruh TikTok terhadap perilaku sosial siswa di kelas cukup terlihat, mulai dari perubahan gaya berpakaian, cara berbicara, hingga cara merespons teman yang terkadang mengikuti tren yang sedang viral.

Temuan ini sejalan dengan konsep *society* dalam teori interaksionisme simbolik Mead, bahwa masyarakat terbentuk dari proses interaksi simbolik yang berlangsung terus-menerus, di mana individu saling membentuk dan dipengaruhi oleh norma serta makna yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. TikTok memungkinkan siswa membangun jaringan sosial berdasarkan minat dan simbol yang dipahami bersama, sehingga interaksi di platform ini tidak sekadar hiburan melainkan juga sarana membentuk hubungan sosial yang bermakna (Faqih dkk., 2025). Norma sosial digital yang terbentuk di TikTok, baik yang positif maupun negatif, turut membentuk cara remaja berperilaku dan berinteraksi di lingkungan nyata (Andriani dkk., 2022).

Pada saat yang sama, penggunaan TikTok yang berlebihan berpotensi mengurangi frekuensi interaksi tatap muka dan memengaruhi kedalaman hubungan sosial siswa di

lingkungan nyata (Ramadhani dkk., 2023). Temuan ini memperluas kajian Andriani dkk. (2022) dengan memberikan bukti empiris bahwa norma sosial digital TikTok tidak hanya berlaku dalam ruang virtual, tetapi juga mentransfer dirinya ke konteks fisik sekolah. Mardhiah (2026) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa pengguna TikTok menemukan hal serupa—interaksi virtual melalui simbol-simbol digital membentuk norma sosial yang memengaruhi perilaku pengguna di luar platform—suatu mekanisme yang dikenal sebagai internalisasi ekspektasi kolektif komunitas. Fenomena *opinion leader* digital yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan kontribusi temuan baru yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya di konteks pendidikan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa hierarki sosial di sekolah kini tidak lagi semata ditentukan oleh prestasi akademik atau kemampuan fisik, melainkan juga oleh modal sosial digital. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari berbagai pihak—siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah—untuk memastikan bahwa penggunaan TikTok dapat memberikan dampak positif yang optimal bagi perkembangan sosial remaja. Secara lebih luas, temuan pada subfokus ketiga ini menegaskan bahwa lingkungan sosial digital bukan sekadar cerminan dari kehidupan sosial nyata, melainkan juga turut aktif membentuknya. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap realitas digital yang dihadapi oleh generasi muda, termasuk dengan mengintegrasikan pemahaman tentang dinamika media sosial ke dalam kurikulum pendidikan karakter dan kewarganegaraan digital di sekolah (Kuncoro, Segara, & Niswatin, 2025).

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji interaksi sosial siswa pengguna TikTok di SMAN 111 Jakarta melalui kerangka teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, dengan melibatkan enam narasumber selama tiga bulan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Dari sisi dimensi *mind*, siswa terbukti memaknai simbol-simbol digital secara aktif dan reflektif, bukan sekadar mekanis, meskipun penafsiran simbol seperti stiker dan komentar sarkasme masih menjadi tantangan tersendiri. Pada dimensi *self*, pembentukan konsep diri melalui TikTok terjadi dengan intensitas yang bervariasi; sebagian siswa bergantung pada validasi digital, sementara sebagian lainnya memiliki konsep diri yang lebih mandiri. Kesenjangan antara identitas digital dan identitas nyata yang ditemukan pada beberapa siswa menunjukkan perlunya pendampingan dari guru Bimbingan dan Konseling. Adapun pada dimensi *society*, TikTok terbukti berperan ganda—mempererat interaksi sekaligus berpotensi mengikis kualitas komunikasi tatap muka jika digunakan berlebihan—serta melahirkan norma sosial digital dan hierarki baru di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan relevansi teori Mead dalam memahami dinamika sosial remaja di era digital. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan siswa dalam membangun ekosistem penggunaan media sosial yang sehat dan kritis. Penelitian lanjutan dengan cakupan informan dan lokasi yang lebih luas, serta pendekatan *mixed methods*, disarankan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R., A., Rusli, S., Isdayanti, I., Sudirman, S., Yani, A., & Amalinda, F. (2025). Pengaruh media sosial pada perkembangan kesehatan mental remaja: A literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.44513>
- APJII. (2024). APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Andriani, M., Irfan, & Nurnazmi. (2022). Analisis model interaksi sosial remaja pengguna aplikasi TikTok di Kelurahan Dara Kota Bima. *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(1), 37–45. <https://doi.org/10.33627/es.v5i1.736>
- Ayub, M. (2022). Dampak sosial media terhadap interaksi sosial pada remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 7(1). <https://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v7i1.14610>
- Desrita, H., Susisofianti, & Januar. (2025). Sekolah sebagai miniatur masyarakat: Kajian teori interaksionisme simbolik dalam pendidikan. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 7(3). <https://doi.org/10.61296/jkbh.v7i3.380>
- Faqih, M. A., Andari, L. D., & Novriani, R. A. (2025). Media, culture, and society: Social interaction in the digital era (A study of the music community on TikTok Indonesia). *Empowerment Counseling Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.30983/empowermentcounselingjournal.v1i1.9710>

- Halik. (2024). Pendidikan sebagai arena simbolik: Telaah konseptual interaksionisme simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Globalisasi Media (JIGM)*, 3(1). <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i1.6>
- Kholidi, A., Irwan, I., & Faizun, A. (2022). Interaksionisme simbolik George Herbert Mead di era new normal pasca Covid-19. *AT-TA'LIM*, 2(1), 1–12. <https://ejournal.unwmataram.ac.id/index.php/taklim/article/view/1256>
- Khaidir, M. (2023). Dampak media sosial terhadap pengembangan konsep diri pada remaja. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 15(1), 93–105. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v15i1.22876>
- Mardhiah, D. (2026). Interaksi virtual mahasiswa pengguna TikTok pada Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/perspektif.v9i2.1182>
- Nasution, N. A. S., Khairunia, M., Rahmadhini, A., Kartika, A., & Rahmi, I. (2025). The role of social media TikTok to interaction social and ethics in Generation Z. *Asian Journal of Media and Communication*, 1(1). <https://doi.org/10.63919/ajmc.v1i1.16>
- Palilingan, E. E., Hutabarat, R. D. O., & Pramigoro, R. K. (2024). Upaya pencegahan untuk mengurangi kasus cyberbullying di kalangan remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 185–193. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.945>
- Rahma, A., Azizi, H., Wulandari, L., Sahertian, N., & Sumanti, W. (2023). Dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perubahan perilaku sosial mahasiswa. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.31957/cjce.v2i2.2647>
- Ramadhani, O. R., Ginting, B., Wijaya, C., & Suhairi. (2023). The influence of intensity use of TikTok social media on student social interaction. *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.58432/mahir.v2i1.832>
- Ramadhani, S. Z., Tazkia, H. R., Salwa, P. G. N., & Sari, Y. (2025). Urgensi mind dalam interaksi simbolik komunikasi antarpribadi dosen dan mahasiswa. *Jurnal Mahir*, 4(1). <https://doi.org/10.58432/mahir.v4i1>
- Rusli, S., Isdayanti, I., Sudirman, S., Yani, A., & Amalinda, F. (2022). Perilaku generasi Z dalam pemanfaatan TikTok sebagai media edukasi. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199–208. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Setiawan. (2025). Peran interaksionisme simbolik Mead dalam memahami dinamika keyakinan kesehatan individu dan perilaku sehat kolektif di Jatinangor. *Gema Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6563>
- Suwarno, Y. A. (2023). Interaksi sosial melalui media sosial TikTok di kalangan siswa SMA PGRI 4 Jakarta. *Jurnal Pustakom*, 8(2). <https://doi.org/10.32509/pustakom.v8i2.5862>